

PENELITIAN YANG RELEVAN

Pada Bab II telah dibahas secara sepintas berbagai penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Namun demikian penelitian yang sepenuhnya sama dengan penelitian ini dapat dikatakan belum pernah dilakukan. Beberapa penelitian telah menyelidiki hubungan antara lingkungan belajar di rumah pelajar dengan hasil belajar secara kognitif, beberapa penelitian lain telah mempelajari hubungan pendidikan sekolah dengan perkembangan sikap, beberapa penelitian lainnya mempelajari hubungan kualitas pengajaran dengan hasil belajar secara kognitif. Penelitian-penelitian tersebut di luar negeri telah dilakukan sejak permulaan tahun 1960-an. Di Indonesia hal itu telah dilakukan pada tahun 1970-an. Untuk memperjelas relevansi penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan, yang melatarbelakangi penulisan disertasi ini, berikut ini akan dikemukakan beberapa dari masing-masing jenis penelitian tersebut.

V.1. Penelitian tentang hubungan lingkungan belajar di rumah dan hasil belajar di sekolah.

Pada tahun 1963 penelitian ini telah dilakukan oleh Dave di Amerika Serikat. Studi ini antara lain mempelajari "Home environment as a predictor of educational achievement" (1963).¹ Dalam studi ini beberapa variabel lingkungan keluarga diidentifikasi, termasuk di antaranya aspirasi keberhasilan, model bahasa yang digunakan di keluarga, bimbingan akademis, kesempatan menjelajahi lingkungan yang lebih luas, kebiasaan belajar,

minat intelektual, dan kegiatan keluarga. Penelitian ini menemukan bahwa secara keseluruhan gugus variabel lingkungan keluarga ini memiliki korelasi yang sangat tinggi dengan tingkat hasil belajar anak-anak di sekolah, yaitu +.80.

Di Inggris pada tahun 1967 "Department of Education and Science, England" telah dilakukan penelitian secara mendalam tentang hubungan lingkungan keluarga, baik lingkungan sosial-ekonomi maupun dimensi kualitatif dari rumah,— seperti sikap orang tua terhadap pendidikan, dengan hasil belajar di sekolah. Penelitian tersebut antara lain menyimpulkan bahwa "The variation in parental attitudes can account for more of the variation in children's school achievement than either the variation in home circumstances or the variations in schools."

Secara internasional, Thorndike (1976) telah membahas hasil penelitian IEA terhadap 15 negara (termasuk tiga negara berkembang, Chile, Iran, dan Thailand) tentang hubungan variabel latarbelakang keluarga dengan hasil belajar para pelajar. Dalam hubungan ini yang dimasukkan dalam gugus variabel latarbelakang keluarga adalah: bantuan orang-tua dalam melakukan pekerjaan rumah, dorongan orang-tua terhadap anak untuk membaca, jumlah jam untuk mengerjakan pekerjaan rumah setiap minggunya, jumlah buku yang tersedia di rumah dan minat orang-tua terhadap masalah-masalah sekolah. Hasil analisa Thorndike ini menunjukkan adanya perbedaan antar negara yang cukup besar. Dalam hal korelasi antara lingkungan keluarga dengan skor dalam "reading comprehension"

bergerak dari .09 sampai dengan .92. Selanjutnya dapat dikemukakan bahwa korelasi antara bantuan orang-tua dalam melakukan pekerjaan rumah dengan "reading comprehension" .52. Sedangkan jumlah buku yang ada di rumah berkorelasi lebih tinggi dengan skor untuk "reading comprehension," mencapai .85.

Di Indonesia Moegiadi-pun telah melakukan analisa untuk mengetahui hubungan korelasi antara faktor-faktor dalam lingkungan rumah dengan hasil belajar di sekolah. Dari studi Moegiadi ternyata korelasi kondisi rumah dengan hasil belajar lebih kecil dari korelasi di negara lain, terutama negara-negara maju. Dalam studi ini ditemukan bahwa walaupun terdapat korelasi positif tetapi indeksnya rendah. Secara keseluruhan korelasi gugus variabel keadaan rumah dengan prestasi belajar bahasa hanyalah .33 sedangkan, korelasi jumlah buku di rumah dengan prestasi belajar bahasa hanya .075.²

Studi lain yang dilakukan di Indonesia oleh Michael Paige³ (1978) menunjukkan korelasi .179 antara lingkungan belajar di rumah dengan prestasi belajar secara keseluruhan.

Hasil berbagai penelitian yang direview Unesco Bangkok (1978)⁴ menunjukkan adanya perbedaan pengaruh lingkungan belajar di rumah antara berbagai negara. Di India ditemukan bahwa pengaruh ini lebih kecil dibandingkan dengan pengaruh sekolah, terutama untuk daerah pedesaan. Hal yang sama terjadi di Thailand. Tetapi halnya berbeda dengan di Indonesia, pengaruh lingkungan keluarga nampak lebih besar dari pengaruh sekolah (Moegiadi, 1979).

Walaupun berbagai penelitian menggunakan istilah yang sama "home environment" tetapi masing-masing memasukkan variabel yang tidak selalu sama kedalam kategori faktor lingkungan belajar di rumah ini.

Penelitian yang dilaporkan dalam disertasi ini terutama memberikan arti kepada istilah "lingkungan belajar di rumah" sebagai variabel-variabel yang berhubungan secara langsung dengan kegiatan belajar siswa di rumah.

V.2. Penelitian tentang hubungan kualitas sekolah dengan hasil belajar secara kognitif.

Penelitian di bidang ini terutama dilakukan oleh para ahli yang berusaha untuk memperbaiki kualitas pengajaran di sekolah melalui berbagai pembaharuan pendidikan. Asumsi mereka adalah bahwa banyak penelitian yang dilakukan menjurus kepada kesimpulan tentang tidak efektifnya pendidikan sekolah. Generalisasi ini nampaknya digunakan untuk memberikan penilaian negatif terhadap peranan sekolah. Beberapa penelitian eksperimental yang akan disajikan berikut ini beranggapan bahwa sekolah akan lebih memiliki arti bila direncanakan, diprogram dan dikelola dengan baik. Perbaikan sistem instruksional, perbaikan sistem evaluasi dan penerapan prinsip belajar tuntas adalah harapan bagi dapat efektifnya sistem pendidikan sekolah. Mereka pun mengajak para pelajar pendidikan untuk meninjau beberapa asumsi yang melatarbelakangi sistem pengajaran di sekolah. J.B. Carroll dan Benjamin S. Bloom adalah dua orang penggeraknya. Penelitian berikut

terutama dilakukan oleh pengikut-pengikut mereka.

Anthony (Chicago, 1967)⁵ mempelajari unsur-unsur dari lingkungan kelas yang dihipotesakan mempengaruhi hasil belajar para pelajar. Dengan menggunakan kelas V SD dari 21 kelas yang tersebar pada 10 sekolah, dia menemukan adanya korelasi yang tinggi .64 antara kualitas lingkungan belajar yang menggunakan metoda mengajar yang bervariasi dan frekuensi penguatan dengan hasil belajar. Variabel yang diteliti (dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara) meliputi hal-hal berikut: (1) jenis-jenis bahan pelajaran dan teknik pengajaran yang digunakan; (2) jenis-jenis umpan balik yang digunakan; dan (3) frekuensi dan variasi penguatan yang digunakan oleh guru.

Block (Chicago, 1970)⁶ dengan metoda eksperimen mempelajari pengaruh berbagai tingkat penguasaan terhadap variabel kognitif, afektif dan waktu, terhadap 91 orang pelajar kelas VIII dalam mempelajari dasar-dasar aljabar matriks. Dari penelitian ini ditemukan bahwa perbedaan tingkat penguasaan yang ditetapkan mempengaruhi hasil belajar dan pengaruhnya kepada dimensi afektif. Penelitian ini menemukan bahwa menetapkan penguasaan 95% membawa akibat hasil belajar secara kognitif yang optimal tetapi membawa konsekuensi yang kurang positif terhadap minat dan sikap pelajar selanjutnya. Tingkat penguasaan 85% walaupun hasil belajar kognitifnya kurang optimal tetapi memberikan pengaruh positif terhadap sikap dan minat pelajar selanjutnya.

Collins (Purdue, 1970)⁷ mempelajari pengaruh "strategy for

mastery learning" dalam bidang pengajaran matematika modern di kelas VIII. Dengan menggunakan empat kelompok yang menerapkan strategi yang berbeda menemukan bahwa: pelajar dari kelompok yang secara lengkap menerapkan sistem instruksional dengan konsep belajar tuntas, yaitu dengan menetapkan tujuan-tujuan yang harus dicapai, tugas-tugas yang harus dikerjakan, dan persoalan-persoalan yang harus dipecahkan memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi daripada kelompok yang hanya diberi rumusan tujuan dan bahan yang harus dipelajari, dan selanjutnya diserahkan kepada guru.

Di samping studi mikro di atas yang dilakukan oleh mereka yang berusaha memperbaiki kualitas pengajaran untuk menjadikan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang efektif, berbagai studi lainnya kurang menyoroti unsur dinamis dari sistem pendidikan sekolah, seperti sistem evaluasi, sistem penyajian dan tingkat partisipasi pelajar dalam mengikuti proses belajar, juga banyak dilakukan. Kebanyakan studi yang memberikan kesimpulan tentang tingkat korelasi antara karakteristik sekolah dan hasil belajar, terutama memperhatikan fasilitas sekolah, seperti ada tidaknya buku dan berbagai unsur sistem pendidikan sekolah yang manfaatnya akan bergantung kepada aktor dinamis, yaitu guru dan pelajar. Namun demikian untuk memberikan gambaran tentang penelitian ini berikut ini akan disinggung beberapa di antaranya.

Coleman (1966) dalam ringkasan dari laporan studinya "Equality of Educational Opportunity" menyimpulkan bahwa kecuali bagi golongan minoritas (Negro), pengaruh kondisi sekolah terhadap

hasil belajar sangatlah minimal, Dengan kata lain untuk orang kulit putih pengaruh karakteristik sekolah terhadap hasil belajar para pelajar sangatlah kecil. Sedangkan untuk anak-anak dari golongan minoritas pengaruh sekolah terhadap hasil belajar lebih besar. Secara internasional, Unesco Bangkok dalam laporan review-nya terhadap berbagai studi, menyimpulkan juga bahwa hal ini sejajar dengan peranan sekolah di negara berkembang terutama di India, Thailand, dan Chile. Pada umumnya di negara berkembang pengaruh sekolah lebih penting di tingkat sekolah dasar daripada di tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Di Indonesia penelitian yang dilakukan Moegiadi (1979) menunjukkan bahwa karakteristik sekolah tidak merupakan prediktor yang baik untuk tingkat hasil belajar, terutama di daerah pedesaan. Studi ini menunjukkan bahwa korelasi sederhana antara frekuensi ulangan dengan hasil belajar dalam bahasa Indonesia bahkan negatif -0.043 . Korelasi dengan jumlah buku di sekolah hanya 0.154 . Studi yang dilakukan oleh Michael Paige memberikan gambaran yang hampir sama. Dalam hal ini kedua studi sukar diperbandingkan karena dimensi yang dianalisa berbeda, kecuali dalam hal fasilitas fisik yang korelasinya dengan hasil belajar adalah $.020$.

V.3. Penelitian hubungan antara pendidikan sekolah dengan perubahan sikap dan nilai pelajar.

Penelitian yang dilaporkan dalam disertasi ini di samping meneliti hubungan faktor-faktor sekolah dan non-sekolah dengan hasil belajar secara kognitif juga meneliti hubungan faktor-faktor tersebut dengan hasil belajar secara afektif. Di antara penelitian yang diuraikan di atas tidak satupun yang meneliti hubungannya dengan dimensi afektif dari hasil belajar. Karena itu berikut ini akan disajikan beberapa di antaranya.

Penelitian tentang hubungan antara pendidikan sekolah dengan perubahan sikap seseorang dimulai oleh Inkeles sebagai pemimpin "The Harvard Project on the Social and Cultural Aspects of Development."⁹ Studi yang mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi modern ini menemukan bahwa pendidikan adalah faktor yang paling kuat dalam mempengaruhi seseorang menjadi modern. Dari enam negara yang dijadikan objek penelitian -- Argentina, Chili, Pakistan Timur (sekarang Bangladesh), India, Israel, dan Nigeria, -- korelasi antara pendidikan sekolah sebagai satu komposit dengan tingkat modernisasi tidak sama: di Argentina .59; Chili .51; Pakistan Timur .41; India .71; Israel .44; dan Nigeria .52. Selanjutnya penelitian ini menunjukkan bahwa kurang dari 10% dari orang-orang yang berpendidikan minimal dapat dinyatakan sebagai orang modern, dibandingkan dengan 80% dari mereka yang pendidikannya tertinggi dapat dikelompokkan sebagai modern. Perlu diterangkan di sini yang dimaksud dengan pengertian

"modern" adalah satu gugus sikap, nilai dan cara-cara bertindak yang berhubungan dengan partisipasi seseorang dalam kegiatan - kegiatan lembaga-lembaga sosial dari masyarakat industri.

Kiranya disadari bahwa penelitian di atas sangatlah makro. Di samping itu beberapa peneliti lainnya secara lebih mendalam mempelajari lebih lanjut penemuan tersebut diberbagai negara berkembang lainnya seperti di Brazilia (Holsinger, 1972), Tunisia (Klineberg, 1972), Puerto Rico (Cunningham, 1972), dan di Indonesia (Paige, 1978).

Holsinger (1972)¹⁰ mempelajari peranan sekolah sebagai "modernizer" di Brazilia, menemukan bahwa indeks modernitas seseorang bertambah dengan bertambahnya waktu mengikuti pendidikan sekolah. Gambaran di bawah ini menunjukkan skor rata-rata pelajar menurut kelas dan tingkatan sosial-ekonomi berdasarkan indeks skala modernitas.

Kelas	N	Tingkatan sosial-ekonomi		
		Rendah	Menengah	Tinggi
Tiga	846	54.4	58.8	63.8
Empat	809	57.5	64.0	69.0
Lima	878	64.5	68.2	70.7
Pertambahan skor rata-rata pertahun		5.1	4.7	3.5

Data di atas menunjukkan bahwa makin lama seseorang bersekolah makin naiklah indeks modernitasnya. Studi ini juga menemukan bahwa mereka yang dari strata sosial-ekonomi yang rendah tetapi bersekolah memiliki indeks modernitas yang jauh lebih tinggi dari anak-anak dari kelompok yang sama yang tidak bersekolah.

Cunningham dalam penelitiannya di Puerto Rico¹¹ memperkuat penemuan Inkeles dengan menemukan korelasi yang tinggi antara indeks modernitas dengan kemampuan akademis anak-anak sekolah menengah. Di Tunisia (Klinerberg, 1972)¹² menemukan, dengan menggunakan analisa regresi berganda, bahwa pendidikan sekolah merupakan prediktor yang paling baik dibandingkan dengan usia, tingkat sosial-ekonomi, dan sikap orang-tua, terhadap tingkat modernitas seseorang.

Di Indonesia, Paige (1978) melakukan penelitian serupa di beberapa sekolah dasar di Jawa Timur, dan menemukan bahwa pendidikan sekolah, lebih tepat di sini disebut sebagai lingkungan sekolah, merupakan salah satu prediktor dari pembinaan sikap modern, walaupun kedudukannya tidak sejajar dengan kedudukan lingkungan rumah sebagai prediktor dari indeks modernitas.

Dari ulasan tentang berbagai penelitian yang relevan nampak tidak adanya kesamaan kesimpulan, kecuali di antara mereka yang merupakan satu kelompok aliran, seperti Bloom dengan murid-muridnya di Chicago dan Inkeles dengan sesama sosiolog. Ketidaksamaan hasil tersebut nampaknya disebabkan oleh karena segi-segi yang dianalisa dan pendekatannya tidak sepenuhnya sama. Lingkungan

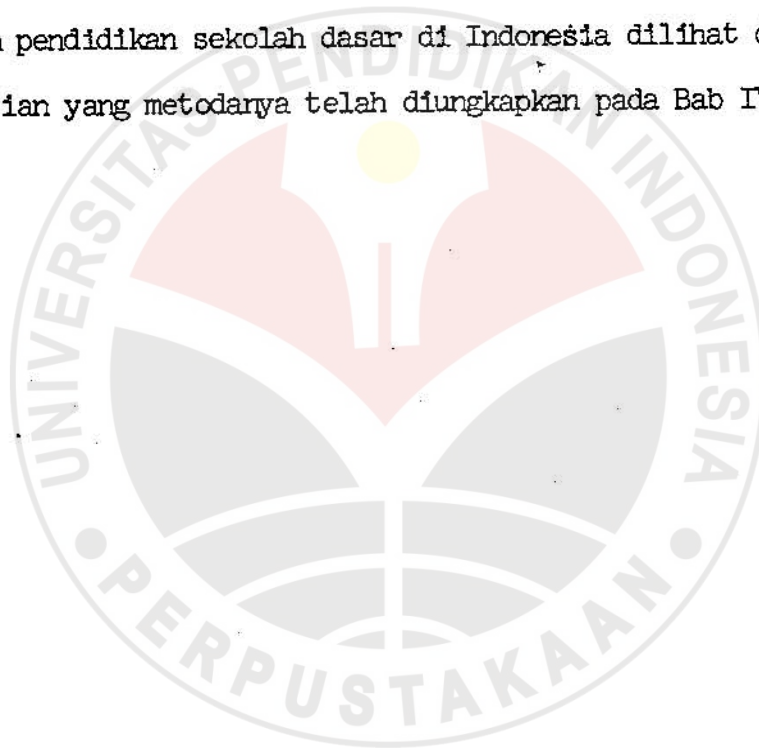
keluarga yang dimaksud oleh Dave tidak sepenuhnya sama dengan yang dimaksud oleh peneliti dari Inggris yang disinggung di atas, demikian juga dengan yang dimaksud oleh Moegiadi, berbeda dengan yang dimaksud oleh Paige.

Dalam pada itu nampak ada dua kecenderungan, pertama kecenderungan memberikan arti yang minimal kepada pendidikan sekolah dalam proses perkembangan diri seseorang dan yang kedua kecenderungan memberikan arti yang menentukan dari pendidikan sekolah dalam proses tersebut.

Penelitian yang dijadikan landasan dari disertasi ini menyadari bahwa dari berbagai penelitian tersebut segi-segi dinamis dari proses pendidikan sekolah, seperti aktifitas belajar pelajar di kelas, sistem evaluasi, dan sistem penyajian pelajaran, kurang mendapat sorotan dari kelompok peneliti "non-mastery learning." Sebaliknya kelompok "mastery learning" kurang menyoroti dimensi non-schooling. Karena itu, walaupun penelitian ini relevan dengan penelitian-penelitian yang telah ditelaah secara sepintas pada bagian ini, penelitian ini,--sebagai yang telah diulas pada Bab II, dan secara terperinci metodenya dibahas pada Bab IV--akan membahas baik dimensi dinamis dari pendidikan maupun faktor non-sekolah dalam kedudukannya sebagai prediktor dari hasil belajar baik secara kognitif maupun afektif. Penelitian ini tidak menyoroti segi statis dari sistem sekolah, seperti ada-tidaknya buku dan alat-alat pelajaran. Tidak lain karena alat-alat tersebut tidak akan dengan sendirinya mempengaruhi hasil belajar kalau tidak digunakan. Karena itu peneliti tidak

heran membaca penelitian Moegiadi yang menemukan bahwa korelasi antara ada-tidaknya buku di sekolah dengan hasil belajar dapat dinyatakan tidak ada. Tidak lain karena sebagai pengamat dan pelajar pendidikan sudah sering menyaksikan adanya buku-buku yang tersimpan rapih atau tertimbun atau dimiliki tetapi tidak pernah dimanfaatkan sebagai sumber belajar, oleh pemiliknya.

Setelah menelaah berbagai penelitian yang relevan berikut hasil-hasilnya, Bab VI dan Bab VII akan mengungkapkan bagaimana keadaan pendidikan sekolah dasar di Indonesia dilihat dari hasil penelitian yang metodashya telah diungkapkan pada Bab IV di atas.



Catatan Bibliografi:

1. Dave, R.H. "The Identification and Measurement of Environmental Process Variables that are related to Educational Achievement." Ph.D. Dissertation., University of Chicago, 1963.
2. Moegliadi. "Penilaian Kualitas Pendidikan Dasar di Berbagai Lingkungan Pendidikan Serta Hubungannya dengan Sejumlah Variabel Pendidikan." Disertasi Doktor, IKIP Bandung., 1979.
3. Paige, Richard Michael. "The Impact of The Classroom Environment on Academic Achievement and Individual Modernity in East Java, Indonesia." Ph.D. Dissertation, Stanford University, 1978.
4. Unesco. Achievement by Children in Primary Schools: A review of Selected Studies., Bangkok., Unesco Regional Office., 1978.
5. Anthony, Bobbie C.M. "The Identification and Measurement of Classroom Process Variables Related to Academic Achievement." Ph.D. Dissertation., University of Chicago., 1967.
6. Block, James H. "The Effects of Various Levels of Performance on Selected Cognitive, Affective, and Time Variable." Ph.D. Dissertation., University of Chicago., 1970
7. Collins, Kenneth M. "A Study for Mastery Learning in Modern Mathematics." Unpublished study., Purdue University., Division of Mathematical Science., 1970.
8. Coleman, James S. Equality of Educational Opportunity., Washington, D.C.: US Department of HEW., 1966., halaman 21.
9. Inkeles, Alex. "The School as a Context for Modernization," in Education and Individual Modernity in Developing Countries. edited by Alex Inkeles and D.B. Holsinger., Leiden: E.J. Brill, 1974, halaman 7 - 22
10. Holsinger, Donald B. "The Elementary School as Modernizer: A Brazilian Study" in Education and Individual Modernity in Developing Countries., edited by Alex Inkeles and D.B. Holsinger. Leiden: E.J. Brill., 1974, halaman 24 - 45.

11. Cunningham, Ineke. "The Relationship between Modernity of Students in a Puerto Rico School and Their Academic Performance, Peers, and Parents" in Educational and Individual Modernity in Developing Countries., edited by Alex Inkeles, and D.B. Holsinger. Leiden: E.J. Brill., 1974., halaman 47 - 62.
12. Klinerberg, Stephen L. "Parents, Schools and Modernity: An Exploratory Investigation of Sex Differences in Attitudinal Development of Tunisian Adolescents" in Education and Individual Modernity in Developing Countries. edited by Alex Inkeles and D.B. Holsinger. Leiden: E.J. Brill, 1974., halaman 65 - 87.

